

PERUBAHAN FUNGSI DAN PENAMPILAN BANGUNAN *HERITAGE* STUDI KASUS : JALAN AM. SANGAJI, YOGYAKARTA

Deasy Larasati Nurrahmah Putri¹, Fajriyanto²
¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
¹Surel: fajriyanto.uui.ac.id

ABSTRAK: Jalan AM. Sangaji merupakan salah satu jalan yang terletak di Kecamatan Jetis yang identik dengan bangunan-bangunan heritage peninggalan kolonial yang dulunya digunakan sebagai tempat tinggal maupun perkantoran. Banyaknya bangunan-bangunan tersebut membuat jalan AM. Sangaji menjadi salah satu kawasan cagar budaya yang ada di Kota Yogyakarta. Akan tetapi, bangunan-bangunan yang dulunya dijadikan sebagai tempat tinggal maupun perkantoran dialih fungsikan sebagai komersil maupun sekolah. Selain itu, beberapa bangunan pada jalan AM. Sangaji mengalami perubahan penampilan bangunan karena perubahan beberapa fungsi bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengenali pola perubahan fungsi dan penampilan bangunan heritage pada jalan AM. Sangaji. Penelitian ini lebih difokuskan pada pengamatan elemen dari sosial budaya masyarakat dan elemen yang berpengaruh pada tampilan elemen fisik bangunan.

Kata kunci : Heritage, jalan AM. Sangaji, fungsi bangunan, penampilan bangunan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jalan AM. Sangaji merupakan salah satu jalan yang mempunyai cagar budaya yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dulunya, kawasan ini merupakan kawasan kolonial yang digunakan sebagai kawasan perumahan dan perkantoran. Jalan yang berlokasi di kawasan Jetis ini merupakan kawasan dari pengembangan permukiman dan kawasan pemerintahan yang didirikan setelah Bintaran yang di mana Bintaran didirikan pada abad ke-19. Kawasan ini juga didirikan sebelum kawasan Kota Baru pada tahun 1925 atau sekitar abad ke-20 (Marbun, 2011).

Semakin berkembangnya zaman, jalan AM. Sangaji mulai mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini berupa perubahan aktivitas yang ada di sana sampai perubahan fungsi dan penampilan pada bangunan itu tersendiri. Kawasan perumahan dan perkantoran pada jalan AM Sangaji berubah menjadi kawasan komersil yang menjadikan perubahan penampilan bangunan kerap terjadi. Hal ini dikarenakan dekatnya kawasan dengan Tugu Paal Putih yang merupakan titik dari kawasan Jetis ke arah utara sepanjang jalan AM. Sangaji, Yogyakarta.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diambil, maka dirumuskanlah permasalahan yang di antaranya bagaimana perubahan fungsi dan penampilan bangunan *heritage* yang ada di jalan AM Sangaji dari tahun 1945 hingga tahun 2019. Perubahan fungsi dan penampilan dijabarkan dalam beberapa variabel yang menjadi rumusan masalah khusus. Perubahan fungsi bangunan ditinjau dari aspek *container of activities* dan perubahan penampilan pada bangunan ditinjau dari dimensi, warna, tekstur, posisi bangunan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perubahan fungsi dan penampilan bangunan *heritage* yang ada di jalan AM Sangaji dari tahun 1945 hingga tahun 2019.

STUDI PUSTAKA

1. Heritage

Menurut UNESCO, *heritage* diartikan sebagai warisan yang sudah ditinggalkan di masa lalu, kemudian dijalani oleh manusia di masa sekarang, dan warisan tersebut dilestarikan sampai generasi mendatang.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, menyebutkan bangunan cagar budaya dibagi menjadi tiga golongan, di antaranya:

- a) Golongan I
Perubahan yang terjadi pada golongan ini maksimal sebesar 20% dari keaslian bangunan cagar budaya yang ada.
- b) Golongan II
Perubahan yang terjadi pada golongan ini maksimal sebesar 40% dari keaslian bangunan cagar budaya yang ada.
- c) Golongan III
Perubahan yang terjadi pada golongan ini maksimal sebesar 50% dari keaslian bangunan cagar budaya yang ada.

2. Kawasan AM. Sangaji Zaman Kolonial Belanda

Kawasan Jetis salah satunya jalan AM. Sangaji merupakan salah satu kawasan bersejarah yang memiliki peranan penting di kota Yogyakarta. Pada zaman dahulu, kawasan Jetis adalah salah satu dari kawasan permukiman yang ditinggali kolonial pada masa penjajahan Belanda. Di dalam buku "*Kota Yogyakarta 200 Tahun*", Darmosugito (1956) menyebutkan kawasan Jetis (salah satunya jalan AM. Sangaji) merupakan kawasan hunian untuk orang-orang Eropa di Yogyakarta. Pada awalnya, orang-orang tersebut tinggal di kawasan Loji Kecil, lalu merambat ke daerah Bintaran yang dibangun sekitar abad ke-19, Jetis hingga akhirnya ke Kotabaru pada tahun 1925 atau sekitar abad ke-20 (Marbun, 2011). Beberapa buku dan salah satunya di dalam buku "*Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*" yang ditulis oleh Setyastuti pada tahun 2003 juga menyebutkan bahwa, hunian dari bangsa Eropa tidak hanya berpusat di Kota Yogyakarta. Akan tetapi, mereka juga berkembang di daerah pinggiran kota, seperti pada bagian utara terdapat di kawasan Jetis, di bagian timur terletak di kawasan Bintaran, dan pada daerah kawasan sebelah timur laut merupakan kawasan Kotabaru.

Struktur dari kawasan Yogyakarta dibentuk oleh jalan AM Sangaji yang merupakan bagian dari sumbu imajiner dari kota Yogyakarta. Jalan AM. Sangaji membentuk garis lurus yang menghubungkan antara Tugu Paal Putih dengan Gunung Merapi. Tugu Paal putih dapat dikatakan sebagai titik dari kawasan yang memiliki filosofi dari kota Yogyakarta. Garis lurus yang merupakan penghubung dari sumbu-sumbu tersebut dan memotong poros imajiner kota merupakan jalan AM. Sangaji yang terdiri dari bangunan-bangunan pemerintahan pada zaman kolonial Belanda. Kawasan Jetis merupakan salah satu rantai dari persebaran permukiman masyarakat Eropa pada masa kolonial yang ada di kota Yogyakarta. Sehingga, kawasan ini memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan sejarah yang terjadi di Kota Yogyakarta dan pada setiap bangunannya menunjukkan karakter yang berbeda. Hal ini yang membuat kawasan dapat membentuk identitas dari fisik kota Yogyakarta. Selain itu, kawasan Jetis memiliki karakter permukiman yang unik karena banyaknya golongan masyarakat yang tinggal pada kawasan ini. Wilayah ini dihuni oleh penduduk pribumi, setelah itu munculnya pecinan pada beberapa titik di kawasan. Terakhir, munculnya penduduk Eropa pada kawasan tersebut (Yunita, 2016).

3. *Fungsi Bangunan*

Surasetja (2007) menyebutkan arti dari fungsi menurut tokoh-tokoh yang di antaranya sebagai berikut:

1.1 Geoffrey Broadbent

Fungsi menurut Geoffrey Broadbent dalam Surasetja (2007) terdiri dari berbagai hal, di antaranya:

- a) *Environmental Filter*
- b) *Container of Activities*
Bangunan sebagai tempat kegiatan-kegiatan tertentu yang dikelompokkan pada tempat yang khusus dan tertentu.
- c) *Capital Investment (changer of land value)*
- d) *Symbolic Function (culutral implication)*
- e) *Behavior Modifier*
- f) *Aesthetic Function (pursuit of delight)*

1.2 Christian Norberg-Schulz

Fungsi menurut Christian Norberg-Schulz dalam Surasetja (2007) terdiri dari berbagai hal, di antaranya:

- a) *Physical control.*
- b) *Functional frame.*
- c) *Social Millieu.*

1.3 Larry L. Ligo

Fungsi menurut Larry L. Ligo dalam Surasetja (2007) terdiri dari berbagai hal, di antaranya:

- a) *Structural articulation* (artikulasi struktural)
- b) *Physical function* (fungsi fisik)
- c) *Psychological function* (fungsi psikologi)
- d) *Social function* (fungsi sosial)
- e) *Cultural/Existential function* (fungsi budaya/keberadaan).

1.4 Jan Mukarowsky

Fungsi menurut Jan Mukarowsky dalam Surasetja (2007) terdiri dari berbagai hal, di antaranya:

- a) *Referential function (fungsi referensi).*
- b) *Aesthetic function (fungsi estetika).*
- c) *Allusory function (fungsi perumpamaan).*
- d) *Territorial function (fungsi teritorial).*
- e) *Expressive function (fungsi ekspresif).*

Dari beberapa fungsi yang dijabarkan dari beberapa tokoh, penulis menyimpulkan fungsi yang akan digunakan pada penelitian. Di antaranya adalah *container of activities* yang menjelaskan bagaimana perubahan fungsi dalam penggunaan bangunan. Sebagai contoh dari yang dulunya digunakan sebagai kantor sekarang berubah menjadi restoran.

4. *Penampilan Bangunan*

Penampilan bangunan salah satunya ditunjukkan oleh visual bentuk dari sebuah bangunan (Ching, 1979), yaitu:

- a) Wujud merupakan bentuk dari suatu objek yang dilihat dari permukaannya.

- b) Dimensi merupakan suatu bentuk yang terdiri dari panjang, lebar, dan tinggi dari suatu objek untuk menentukan proporsi dari suatu objek.
- c) Warna dapat diartikan sebagai corak dari permukaan suatu objek. Warna biasanya yang membedakan sebuah objek terhadap lingkungannya. Warna juga yang biasanya memengaruhi perbedaan dari berbagai objek.
- d) Tekstur merupakan karakter dari suatu permukaan objek. Tekstur biasanya dapat dirasakan dan dapat memengaruhi perasaan kita saat menyentuhnya.
- e) Posisi merupakan letak suatu objek terhadap suatu lingkungan.
- f) Orientasi
- g) Inersia Visual

Dari beberapa penampilan bangunan yang disebutkan, penulis mengambil beberapa variabel yang di antaranya adalah dimensi bangunan, warna dari bangunan, tekstur bangunan, dan posisi bangunan.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi

Lokasi penelitian berada di Jalan AM. Sangaji, Kelurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Jalan AM. Sangaji dibatasi oleh SMP Negeri 6 Yogyakarta di sebelah utara kemudian di sebelah selatan dibatasi oleh Tugu Paal Putih Jogja dengan luas jalan 5 meter, panjang jalan 533 m dan jalur pedestrian 2 meter

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam karya tulis ilmiah ini menggunakan beberapa metode yang di antaranya:

Tabel 1 Macam Data

No	Jenis Data	Macam Data	Kategori Data	Sumber
1.	Penampilan Bangunan	1. Foto bangunan sekarang pada <i>site</i> eksisting	Primer	Dokumentasi
		2. Perubahan dimensi berupa panjang, lebar, dan tinggi dari penampilan bangunan	Primer	Observasi
		3. Perubahan warna (corak) dari bangunan	Primer	Observasi
		4. Perubahan tekstur material permukaan bangunan	Primer	Observasi
		5. Perubahan posisi bangunan terhadap suatu lingkungan	Primer	Observasi
2.	Fungsi Bangunan	1. Melihat fungsi bangunan dalam sisi <i>structural articulation</i>	Primer	Observasi
		2. Mencari beberapa data untuk komparasi dengan <i>site</i>	Sekunder	Studi Literatur

Sumber : Penulis

3. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian dibedakan dalam dua kategori yaitu perubahan fungsi pada bangunan dan perubahan penampilan pada bangunan.

- a) Perubahan Fungsi Bangunan

Tabel 2 Perubahan Fungsi Bangunan

No	Variabel	Tolak Ukur	Cara Uji
1.	<i>Container of Activities</i>	Perubahan fungsi dalam penggunaan bangunan. Sebagai contoh dari yang dulunya digunakan sebagai kantor dan sekarang berubah menjadi cafe	Melakukan komparasi data perubahan fungsi antara bangunan zaman kolonial dan bangunan zaman sekarang

Sumber : Penulis

b) Perubahan Penampilan Bangunan

Tabel 3 Perubahan Penampilan Bangunan

No	Variabel	Tolak Ukur	Cara Uji
1.	Dimensi bangunan	Perbedaan dari panjang, lebar, dan tinggi suatu bangunan	Melakukan pengukuran dan selanjutnya melakukan komparasi data perbedaan dimensi antara bangunan zaman kolonial dan bangunan zaman sekarang
2.	Warna dari bangunan	Perbedaan corak dan warna dari suatu bangunan	Melakukan komparasi data perbedaan warna antara bangunan zaman kolonial dan bangunan zaman sekarang
3.	Tekstur bangunan	Perbedaan material dari suatu bangunan	Melakukan komparasi data perbedaan material antara bangunan zaman kolonial dan bangunan zaman sekarang
4.	Posisi bangunan	Perbedaan tata letak suatu bangunan terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau dari pandangan orang melihatnya.	Melakukan komparasi data perbedaan posisi antara bangunan zaman kolonial dan bangunan zaman sekarang

Sumber : Penulis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jalan AM. Sangaji Tahun 1945

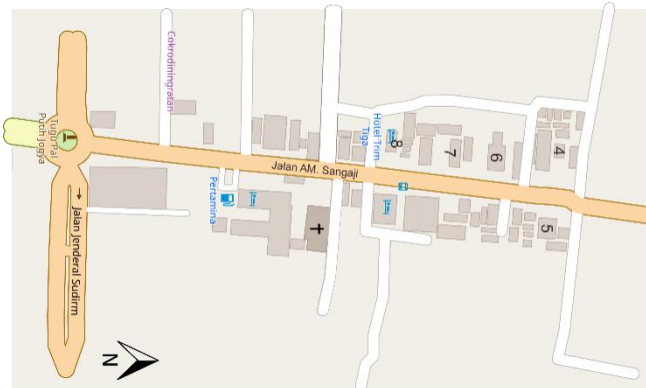


Gambar 8 Kawasan Jalan AM Sangaji Yogyakarta Tahun 1945

Sumber : <http://maps.library.leiden.edu/cgi-bin/iipview?krtid=9705&name=03865.JPG&marklat=7.8&marklon=110.3632&sid=6ijkmn4697870&seq=4&serie=0&lang=1&ssid=&resstr=0&svid=403134&disp=1880&dispy=938#focus>

Pada tahun 1945, kawasan AM. Sangaji merupakan kawasan perkantoran. Bangunan yang diteliti adalah bangunan nomor 4 yang merupakan *Government Dutch Native School*, bangunan nomor 5 yang merupakan *Government Native School*, bangunan nomor 6 yang merupakan *Central Office of the Water Board*, dan bangunan nomor 7 yang merupakan Hotel “Djetis”.

2. Jalan AM. Sangaji Tahun 2019



Gambar 9 Kawasan Jalan AM Sangaji Yogyakarta Tahun 2019

Sumber : Open Street Map

Pada tahun 2019, perubahan yang signifikan terjadi. Bangunan nomor 4 sekarang merupakan SMP Negeri 6 Yogyakarta, bangunan nomor 5 merupakan SD Negeri Jetis 1, bangunan nomor 6 merupakan Papa Ron’s Pizza, bangunan nomor 7 merupakan SMP Taman Dewasa Jetis.

3. Perubahan Fungsi Bangunan

Setelah melakukan penelitian, data dikomparasi sebagai berikut:

Tabel 4 Perubahan Fungsi Bangunan

No	Tahun 1945		Tahun 2006 - 2019	
	Bangunan	Fungsi	Bangunan	Fungsi
4	<i>Government Dutch Native School</i>	Sekolah	SMP Negeri 6 Yogyakarta	Sekolah
5	<i>Government Native School</i>	Sekolah	SD Negeri Jetis 1	Sekolah
6	<i>Central Office of the Water Board</i>	Kantor	Papa Ron's Pizza	Restoran
7	Hotel "Djetis"	Hotel	SMP Taman Dewasa Jetis	Sekolah

Sumber : Penulis

Kesimpulan dari data di atas, bangunan cagar budaya pada jalan AM.Sangaji mengalami beberapa perubahan fungsi. Perubahan yang terjadi sekitar 50% dari keempat bangunan tersebut

4. Perubahan Penampilan Bangunan

a) SMP Negeri 6 Yogyakarta

Tabel 5 SMP Negeri 6 Yogyakarta

No	Jenis Data	Tahun 1945	Tahun 2006	Tahun 2019
1	Dimensi Bangunan	P: 255,80 m L: 142,84 m T: 10 m Luas: 9.562,35 m ²	P: 263,10 m L: 176,09 m T: 10 m Luas: 12.147,23 m ²	P: 274,45 m L: 184,95 m T: 10 m Luas: 12.397,46 m ²
2	Warna Bangunan	Krem	Krem	Krem
3	Tekstur Bangunan	- Bata yang diplester dan di cat - Genteng masih menggunakan genteng tanah liat	- Bata yang diplester dan di cat - Genteng berubah menggunakan genteng beton	- Bata yang diplester dan di cat - Genteng tetap menggunakan genteng beton
4	Posisi Bangunan	Pintu masuk menghadap ke utara	Pintu masuk menghadap ke utara	Pintu masuk menghadap ke utara

Sumber : Penulis

Tabel 6 Tingkatan Perubahan SMP Negeri 6 Yogyakarta

No	Jenis Penampilan Bangunan	Tingkat Perubahan
1	Warna Bangunan	0%
2	Tekstur Bangunan	33%
3	Dimensi Bangunan	8,3%
4	Posisi Bangunan	0%
Hasil Persenan Akhir		10,325%

Sumber : Penulis

Perubahan yang terjadi pada tekstur bangunan adalah dari perubahan genteng dengan yang baru akan tetapi dengan material yang mendekati. Maka dilakukanlah komparasi dari tahun 1945, 2006, dan 2019. Perubahan hanya terjadi pada tahun 1945 dan 2006. Sehingga persen yang didapat adalah 33% dari 3 jenis tahun yang diteliti.

Perubahan pada dimensi bangunan dilakukan dari satu tahun ke tahun selanjutnya dalam 3 jenis data yang didapat. Sehingga didapat perubahan dari 1945 ke 2006 sekitar 21% dan dari tahun 2006 ke 2019 sekitar 2%. Sehingga dikalkulasikan perubahan dari ketiga tahun tersebut sekitar 8,3%

Perubahan pada SMP Negeri 6 Yogyakarta setelah dikalkulasikan mengalami perubahan sekitar 10,325% yang termasuk pada golongan I bangunan cagar budaya.

b) SD Negeri Jetis 1

Tabel 7 SD Negeri Jetis 1

No.	Jenis Data	Tahun 1945	Tahun 2006	Tahun 2019
1	Dimensi Bangunan	P: 75,54 m L: 59,60 m T: 6 m Luas: 1.167,18 m ²	P: 73,63 m L: 67,23 m T: 6 m Luas: 1.369,38 m ²	P: 89,25 m L: 76,37 m T: 6 m Luas: 1.720,45 m ²
2	Warna Bangunan	-	Hijau	Hijau
3	Tekstur Bangunan	-	Bata yang dipleser dan <i>difinishing</i> menggunakan keramik dan cat	Bata yang dipleser dan <i>difinishing</i> menggunakan keramik dan cat
4	Posisi Bangunan	Pintu masuk menghadap barat	Pintu masuk menghadap utara	Pintu masuk menghadap utara

Sumber : Penulis

Tabel 8 Tingkat Perubahan dari SD Negeri Jetis 1

No	Jenis Penampilan Bangunan	Tingkat Perubahan
1	Warna Bangunan	0%
2	Tekstur Bangunan	0%
3	Dimensi Bangunan	11,8%
4	Posisi Bangunan	33%
Hasil Persenan Akhir		11,2%

Sumber : Penulis

Perubahan pada dimensi bangunan dilakukan dari satu tahun ke tahun selanjutnya dalam 3 jenis data yang didapat. Sehingga didapat perubahan dari 1945 ke 2006 sekitar 15% dan dari tahun 2006 ke 2019 sekitar 20,41%. Sehingga dikalkulasikan perubahan dari ketiga tahun tersebut sekitar 11,8%

Perubahan yang terjadi pada posisi bangunan adalah dari perubahan letak pintu masuk dari sekolah. Maka dilakukanlah komparasi dari tahun 1945, 2006, dan 2019. Perubahan hanya terjadi pada tahun 1945 dan 2006. Sehingga persen yang didapat adalah 33% dari 3 jenis tahun yang diteliti.

Perubahan pada SD Negeri Jetis 1 setelah dikalkulasikan mengalami perubahan sekitar 11,2% yang termasuk pada golongan I bangunan cagar budaya.

c) Papa Ron's Pizza

Tabel 9 Papa Ron's Pizza

No.	Jenis Data	Tahun 1945	Tahun 2017	Tahun 2019
1	Dimensi Bangunan	P: 142,50 m L: 63,77 m T: - Luas: 1.933,70 m ²	P: 108,28 m L: 56,11 m T: 8 m Luas: 1.531,76 m ²	P: 100,18 m L: 61,14 m T: 8 m Luas: 1.305,61 m ²
2	Warna Bangunan	-	Merah dan Abu-abu	Merah Putih
3	Tekstur Bangunan	-	Bata yang diplester dan di cat	Bata yang diplester dan di cat
4	Posisi Bangunan	Bangunan mengarah ke timur	Bangunan mengarah ke timur	Bangunan mengarah ke timur

Sumber : Penulis

Tabel 10 Tingkat Perubahan dari Papa Ron's Pizza

No	Jenis Penampilan Bangunan	Tingkat Perubahan
1	Warna Bangunan	98%
2	Tekstur Bangunan	0%
3	Dimensi Bangunan	14,4%
4	Posisi Bangunan	0%
Hasil Persenan Akhir		28,1%

Sumber : Penulis

Perubahan pada warna bangunan ditinjau dari tahun 2006, dan 2019. Warna bangunan pada tahun 2006 adalah warna merah sekitar 50% dan warna abu-abu sekitar 50% dari keseluruhan bangunan. Sedangkan pada tahun 2019, warna bangunan berubah menjadi warna merah sekitar 10 % dan putih sekitar 90% dari keseluruhan bangunan. Sehingga persen yang didapat adalah 98% dari perubahan warna dari tahun 2006 ke 2019.

Perubahan pada dimensi bangunan dilakukan dari satu tahun ke tahun selanjutnya dalam 3 jenis data yang didapat. Sehingga didapat perubahan dari 1945 ke 2006 sekitar 26,24% dan dari tahun 2006 ke 2019 sekitar 17%. Sehingga dikalkulasikan perubahan dari ketiga tahun tersebut sekitar 14,4%

Perubahan pada Papa Ron's Pizza setelah dikalkulasikan mengalami perubahan sekitar 28,1% yang termasuk pada golongan II dari bangunan cagar budaya.

d) SMP Taman Dewasa Jetis

Tabel 11 SMP Taman Dewasa Jetis

No.	Jenis Data	Tahun 1945	Tahun 2016	Tahun 2019
1	Dimensi Bangunan	P: 121,71 m L: 84,83 T: - Luas: 2.836,08 m ²	P: 121,71 m L: 84,83 m T: 12 m Luas: 2.836,08 m ²	P: 129,55 m L: 86,18 m T: 12 m Luas: 2.705,34 m ²
2	Warna Bangunan	-	Putih	Hijau
3	Tekstur Bangunan	-	Bata yang diplester dan di cat	Bata yang diplester dan di cat
4	Posisi Bangunan	Bangunan mengarah ke timur	Bangunan mengarah ke timur	Bangunan mengarah ke timur

Sumber : Penulis

Tabel 12 Tingkat Perubahan dari SMP Taman Dewasa Jetis

No	Jenis Penampilan Bangunan	Tingkat Perubahan
1	Warna Bangunan	100%
2	Tekstur Bangunan	0%
3	Dimensi Bangunan	4,8%
4	Posisi Bangunan	0%
Hasil Persebaran Akhir		26,2%

Sumber : Penulis

Perubahan pada warna bangunan ditinjau dari tahun 2006, dan 2019. Warna bangunan pada tahun 2006 adalah warna putih. Sedangkan pada tahun 2019, warna bangunan berubah menjadi warna hijau. Sehingga persen yang didapat adalah 100% dari perubahan warna dari tahun 2006 ke 2019.

Perubahan pada dimensi bangunan dilakukan dari satu tahun ke tahun selanjutnya dalam 3 jenis data yang didapat. Pada tahun 1945 hingga 2006 lahan bangunan tidak mengalami perubahan. Sedangkan pada tahun 2006 hingga 2019 mengalami perubahan. Sehingga dikalkulasikan perubahan dari ketiga tahun tersebut sekitar 4,8%

Setelah dikalkulasikan, perubahan pada SMP Taman Dewasa Jetis sekitar 26,2% yang termasuk pada golongan II dari bangunan cagar budaya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Perubahan Fungsi dan Penampilan Bangunan *Heritage* Studi Kasus: Jalan AM. Sangaji, Yogyakarta, ditentukan dengan indikator fungsi bangunan yang mengambil *container of activities* dan indikator penampilan bangunan yang mengambil dimensi, warna, tekstur, dan posisi bangunan, bahwa banyak perubahan yang terjadi dari tahun 1945 sampai tahun 2019. Perubahan yang signifikan terjadi dalam segi perubahan dimensi lahan bangunan dan fungsi dari bangunan itu tersendiri. Dulunya, kawasan AM. Sangaji menjadi kawasan perkantoran dan sekarang berubah menjadi kawasan pendidikan dan komersil.

Bangunan yang diambil dalam penelitian adalah bangunan *heritage*, yang diantaranya SMP Negeri 6 Yogyakarta, SD Negeri Jetis 1, Papa Ron's Pizza, dan SMP

Taman Dewasa Jetis. Pada perubahan fungsi dari keempat bangunan bersejarah tersebut, ada 2 bangunan yang mengalami perubahan. Di antaranya *Central Office of the Water Board* sebagai kantor berubah menjadi Papa Ron's Pizza sebagai restoran. Selain itu, Hotel "Djetis" sebagai hotel berubah fungsi sebagai SMP Taman Dewasa Jetis yang merupakan sekolah. Fungsi bangunan berubah sebanyak 50%.

Pada penampilan bangunan, SMP Negeri 6 Yogyakarta mengalami perubahan pada dimensi lahan bangunannya. Penambahan luas lahan bangunan digunakan sebagai penambahan parkir pada bangunan. Dimensi yang berubah sekitar 8,3%. Selain itu perubahan juga terjadi pada tekstur bangunan khususnya genteng bangunan. Perubahan ini sekitar 33% dari bangunan terdahulu. Setelah dikalkulasikan, perubahan yang terjadi pada SMP Negeri 6 Yogyakarta sekitar 10,325%. SMP Negeri 6 Yogyakarta termasuk dalam bangunan cagar budaya golongan pertama.

Penampilan bangunan pada SD Negeri Jetis 1 mengalami perubahan pada dimensi bangunan sekitar 11,8% dan posisi bangunan 33%. Setelah dikalkulasikan, perubahan yang terjadi pada SD Negeri Jetis 1 sekitar 11,2%. SD Negeri Jetis 1 termasuk dalam bangunan cagar budaya golongan pertama.

Penampilan bangunan pada Papa Ron's Pizza mengalami perubahan pada wana bangunan sekitar 98% dan dimensi bangunan 14,2%. Setelah dikalkulasikan, perubahan yang terjadi pada Papa Ron's Pizza sekitar 28,1%. Papa Ron's Pizza termasuk dalam bangunan cagar budaya golongan kedua.

Penampilan bangunan pada SMP Taman Dewasa Jetis mengalami perubahan pada warna bangunan sekitar 100% dan dimensi bangunan 4,8%. Setelah dikalkulasikan, perubahan yang terjadi pada SMP Taman Dewasa Jetis sekitar 26,25%. SMP Taman Dewasa Jetis termasuk dalam bangunan cagar budaya golongan kedua.

2. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa bangunan cagar budaya mengalami perubahan fungsi dan penampilan bangunan. Untuk meminimalisir perubahan yang signifikan pada bangunan cagar budaya, maka pemerintah harus bertindak tegas dalam setiap perubahan yang terjadi. Selain itu, masyarakat dapat dihimbau untuk melestarikan bangunan cagar budaya tersebut.

Selain itu, penelitian ini masih memiliki kekurangan dari variabel yang diambil. Masih banyak variabel yang dapat diambil dari penelitian ini, di antaranya dalam variabel fungsi bangunan dan juga variabel dari perubahan penampilan bangunan yang masih belum terpenuhi dari semua indikator yang dianalisis. Semoga penulis selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan variabel sebelumnya dan variabel lainnya, sehingga karya tulis ilmiah ini menjadi lengkap dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- UNESCO. (1989). Draft Medium-term plan, 1990-1995. *General Conference, 25th session* (p.55). Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2012). Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya Dan Cagar Budaya, 30.
- Marbun, Jhohannes. (2011, 26 Juli). *Permasalahan Kawasan Cagar Budaya Jetis - Yogyakarta*. Dikutip 9 September 2019 dari <https://joemarbun.wordpress.com/2011/07/26/permasalahan-kawasan-cagar-budayajetis-yogyakarta/>
- Fatma Yunita. (2016). *Kajian Nilai Penting Cagar Budaya Pada Kawasan Jetis, Yogyakarta*. (4), 1-11.

Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2020
Sustainability in Architecture

Surasetja, R. I. (2007). Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur. *Bahan Kuliah*, 1-13.

Centre, Survey Production. (1945). *Jogjakarta*. Dikutip 24 Oktober 2019 dari <http://maps.library.leiden.edu/cgi-bin/iipview?krtid=9705&name=03865.JPG&marklat=-7.8&marklon=110.3632&sid=6ijkmn4697870&seq=4&serie=0&lang=1&ssid=&resst=0&svid=403134&dispX=1880&dispy=938#focus>